

## HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP DAN MOTIVASI KADER DENGAN PENEMUAN KASUS SUSPEK TB PARU DI PUSKESMAS WAY LAGA BANDAR LAMPUNG

Ekta Puspitasari<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Wahana Husada Bandar Jaya

e-mail: [ekta11@yahoo.com](mailto:ekta11@yahoo.com)

### Abstract

*The discovery of Pulmonary TB cases at the health center Way Match Bandar Lampung has decreased from 2018 to 2019. 2018 Achievement of Case Detection Rate (CDR) of 48% with a total discovery of new cases as many as 35 from cases. While in the year 2019 the Achievement of CDR by 37% with the new cases as much as 20 cases. Population as 109 people. Sample in this study was 52 people.*

*With the results of the Chi-square, there is a relationship between knowledge of cadres with the discovery of the Pulmonary TB cases (0,002). There is a relationship between the attitude of the cadres with the discovery of the Pulmonary TB cases (0,000). There is a relationship between the motivation of the cadres with the discovery of the Pulmonary TB cases (0,019)*

**Keywords** *knowledge, attitude, the motivation of cadres*

### Abstrak

Penemuan kasus tuberkulosis paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung tahun 2018 Pencapaian *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 48% dengan total 35 kasus baru. Sedangkan pada tahun 2019 pencapaian *Case Detection Rate* (CDR) mencapai 37% dengan total 20 kasus baru. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode analisis menggunakan uji Chi-square. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 109 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang baik yaitu 29 kader atau 54,7%, kader memiliki sikap positif terhadap penyakit tuberkulosis paru yaitu 38 kader atau 71,7%, dan kader yang bermotivasi baik yaitu 33 kader atau 62,3% . Dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan kader dengan penemuan kasus TB Paru (0,002). Ada hubungan antara sikap kader dengan penemuan kasus TB Paru (0,000). Ada hubungan antara motivasi kader dengan penemuan kasus tuberkulosis paru (0,019).

**Kata Kunci :** Pengetahuan, sikap, motivasi kader

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh keterkaitan antar upaya program dan sektor, serta keterkaitan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemenkes RI, 2015).

Menurut laporan WHO tahun 2018, diperkirakan 10 juta orang jatuh sakit dengan TBC di seluruh dunia. 5,7 juta pria, 3,2 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak. Ada kasus di semua negara dan kelompok umur. Dari kasus TB tersebut ditemukan 1,5 juta orang meninggal karena TB pada tahun 2018 (termasuk 251.000 orang dengan HIV). Di seluruh dunia, TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan penyebab utama dari satu agen infeksius (di atas HIV / AIDS). 1,1

juta anak jatuh sakit dengan TB secara global, dan ada 205.000 kematian anak karena TB (termasuk di antara anak-anak dengan HIV). 30 negara dengan beban TB tinggi menyumbang 87% dari kasus TB baru. Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total, yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (WHO, 2020).

Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 566.623 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2017 yang sebesar 446.732 kasus. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Jumlah kasus tuberkulosis pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu 1,3 kali dibandingkan pada perempuan. Pada masing-masing provinsi di seluruh Indonesia kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Kemenkes RI, 2019).

*Case Detection Rate (CDR)* adalah jumlah semua kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan di antara perkiraan jumlah semua kasus tuberkulosis (insiden). Perkiraan jumlah semua kasus tuberkulosis merupakan insiden dalam per 100.000 penduduk dibagi dengan 100.000 dikali dengan jumlah penduduk. *CDR* menggambarkan seberapa banyak kasus tuberkulosis yang terjangkau oleh program. *Case Detection Rate* kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 67,2% dan angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang sebesar 52,6%. Cakupan semua kasus tuberkulosis menurut Provinsi pada tahun 2018. Provinsi dengan *CDR* yang tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta (122,2%), Sulawesi Selatan (84,0%), Papua (78,5%). Sedangkan *CDR* yang terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (29,0%), Bali (29,5%) dan Kepulauan Bangka Belitung (31,1 %). Sedangkan *CDR* Provinsi Lampung adalah sebesar 45,1% (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit TB Paru di Kota Bandar Lampung masih menjadi masalah kesehatan karena penyakit ini menyerang pada semua kelompok, persentase kasus tertinggi pada kelompok usia produktif, dan penemuan penderita TB dengan Basil Tahan Asam (BTA) masih rendah. Berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Lampung *Case Detection Rate (CDR)* tuberkulosis di Kota Bandar Lampung pada tahun 2018 adalah sebesar 59,1% dengan jumlah penderita baru sebanyak 3.878. (Kemenkes RI, 2019).

Dari uraian di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Motivasi Kader Dengan Penemuan Kasus Suspek TB Paru Di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020”

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terait dengan hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi kader dengan penemuan kasus suspek TB paru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung pada bulan Juni tahun 2020 yaitu sebanyak 109 orang. Sampel didapat dengan menggunakan rumus estimasi proporsi *Lemeshow* didapatkan jumlah sampel sebanyak 53 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengetahui hubungan penemuan kasus suspek TB paru dengan pengetahuan kader tentang penyakit TB paru, sikap kader terhadap penyakit TB paru, serta motivasi kader untuk melakukan penemuan kasus suspek TB Paru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Chi-square* ( $\chi^2$ ) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan sikap dan motivasi kader dengan

penemuan kasus suspek TB Paru, penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung pada 19 Juni s.d 26 Juni 2020.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi dari setiap variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, motivasi kader serta penemuan kasus suspek TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 adalah sebagai berikut :

#### Distribusi Frekuensi Jumlah Suspek TB Paru Di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020

Kategori	Frequency	Percent
Triwulan I	9	13,8%
Triwulan II	3	6,9%
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>20,7%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa penemuan kasus suspek TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 sebesar 12 orang atau (20,7%). Dengan standar penemuan kasus suspek TB paru per tahun adalah 65 orang atau 70%

Kategori	Frequency	Percent
Baik	29	54,7%
Kurang	24	45,3%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 berpengetahuan baik yaitu 29 orang (54,7%), Sedangkan kader dengan pengetahuan kurang baik yaitu 24 orang (45,3%).

Kategori	Frequency	Percent
Positif	38	71,7%
Negatif	15	28,3%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa sebagian besar sikap kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 , mempunyai sikap yang positif yaitu sebanyak 38 orang (71,7%). Sedangkan kader dengan sikap yang negatif yaitu sebanyak 15 orang (28,3%).

Kategori	Frequency	Percent
Baik	33	62,3%
Kurang	20	37,7%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa sebagian besar motivasi kader terhadap penemuan suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar ampung Tahun 2020 bermotivasi baik yaitu sebanyak 33 orang (62,3%), sedangkan kader yang mempunyai motivasi kurang baik berjumlah 20 orang (37,7%).

#### Analisis Bivariat

Pengetahuan	Penemuan TB Baru				Total		P-Value	OR
	Tinggi		Rendah					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	28	97,4	1	3,4%	29	100%	0,002	20,000 (2,322- 172,284)
Kurang	14	58,3%	10	41,7%	24	100%		
Total	42	79,2%	11	20,8%	53	100%		

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa dari 29 kader yang berpengetahuan baik, terdapat 28 orang (97,4%) kader yang penemuan kasus suspek TB paru tinggi, sedangkan 24 kader yang berpengetahuan kurang baik terdapat 10 orang (41,7%) yang penemuan kasusnya rendah.

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa p value 0,002 ( $0,002 < 0,05$ ) iniberarti  $H_0$  diterima atau ada hubungan bermakna antara pengetahuan kader dengan penemuan kasus TB paru di Puskemas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 20,000 artinya kader yang berpengetahuan baik memiliki peluang 20,0 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB paru dibandingkan dengan kader berpengetahuan kurang baik

Sikap	Penemuan TB Baru				Total		P-Value	OR
	Tinggi		Rendah					
	F	%	F	%	F	%		
Positif	37	97,4%	1	2,6%	38	100%	0,000	74,000 (7,739- 707,599)
Negatif	5	33,3%	10	66,7%	15	100%		
Total	42	79,2%	11	20,8%	53	100%		

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa dari 38 kader yang memiliki sikap positif, terdapat 37 orang (97,4%) kader yang penemuan kasus suspek TB paru tinggi, sedangkan dari 15 kader yang memiliki sikap negatif terdapat 10 orang (66,7%) yang penemuan kasusnya rendah.

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa p value 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), ini berarti  $H_0$  diterima atau ada hubungan yang bermakna antara sikap kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 74,000, artinya kader yang bersikap positif memiliki peluang 74,0 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB Paru dibandingkan dengan kader yang bersikap negatif

Motivasi Kader	Penemuan TB Baru				Total		P-Value	OR
	Tinggi		Rendah					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	30	90,9%	3	9,1%	33	100%	0,019	6,667 (1,508-29,469)
Kurang	12	60,0%	8	40,0%	20	100%		
Total	42	79,2%	11	20,8%	53	100%		

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diketahui bahwa dari 33 kader yang memiliki motivasi baik, terdapat 30 orang (90,9%) kader yang penemuan kasus suspek TB paru tinggi, sedangkan dari 20 kader yang memiliki motivasi kurang baik terdapat 8 orang (40,0%) yang penemuan kasusnya rendah.

Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa p value 0,019 ( $0,019 < 0,05$ ), ini berarti  $H_0$  diterima atau ada hubungan yang bermakna antara motivasi kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 6,667, artinya kader yang bermotivasi baik memiliki peluang 6,667 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB Paru dibandingkan dengan kader yang bermotivasi kurang

## Pembahasan

### Univariat

#### a. Penemuan Kasus TB Paru

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa penemuan kasus suspek TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 sebesar 12 orang atau (20,7%). Dengan standar penemuan kasus suspek TB paru per tahun adalah 65 orang atau 70%. Hal ini menunjukkan sebagian besar penemuan kasus TB paru di wilayah kerja Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 adalah penemuan kasus TB paru yang rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan buku yang ditulis oleh Prof. Drs. Soekidjo Notoatmojo (2016) yang berjudul Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, bahwa Peran Serta Masyarakat adalah suatu pendekatan atau jalan yang terbaik untuk memecahkan masalah-masalah kesehatan karena Peran Serta Masyarakat salah satu cara yang paling murah. Dengan ikut berpartisipasi masyarakat

dalam program-program kesehatan, berarti diperolehnya sumber daya dan dana dengan mudah untuk melengkapi fasilitas kesehatan mereka dan jika berhasil dalam satu program tertentu di perkirakan dapat memecahkan masalah dibidang yang lain, artinya semakin besar Peran Serta Masyarakat semakin besar pula masalah kesehatan yang dipecahkan dan semakin kecil Peran Serta Masyarakat maka semakin kecil masalah kesehatan yang dipecahkan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan buku Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis yang diterbitkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis yaitu target dari penemuan kasus TB Paru adalah  $> 70\%$  dan WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-Course*) sebagai upaya pendekatan kesehatan yang paling tepat saat ini untuk menanggulangi masalah TBC di Indonesia khususnya keberhasilan dalam penemuan kasus TB Paru yang diharapkan dapat mencapai target. Beberapa fokus utama dalam pencapaian target yaitu pengawasan minum obat, memperkuat mobilisasisosial dan advokasi serta memperkuat kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai tingkat.

Menurut peneliti yang bisa menjadi penyebab rendahnya penemuan penderita TB Paru adalah rasa malu penderita TB Paru untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, penderita malas memeriksakan diri ke puskesmas karena masih menyukai dan percaya pada pengobatan secara tradisional atau berobat ke dukun saja, disamping itu masih kurangnya rujukan dari bidan. Masih kurang SDM, pengetahuan, sikap dan motivasi serta sarana, biaya dalam menunjang penemuan penderita TB. Pada proses perencanaan yang belum optimal dilakukan terkait penemuan penderita TB Paru, sehingga pelaksanaan hanya sebatas melakukan penemuan secara pasif yaitu jika ada penderita yang langsung datang ke puskesmas.

#### **b. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan Kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 berpengetahuan baik (54,7%). Sedangkan kader dengan pengetahuan kurang baik yaitu 24 orang (45,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahun kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 berpengetahuan baik.

Hasil peneltian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif di Kabupaten Magelang yang menyatakan bahwa dari uji statistik menunjukkan ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan peran kader ( $p=0,042$ ), Sehingga pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi penemuan kasus suspek TB. Jika kader memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru akan lebih memudahkan kader membedakan gejala batuk antara batuk yang disebabkan oleh kuman TB Paru atau Batuk disebabkan oleh asma ataupun penyakit lain.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Lestari, 2019). Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh, baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2016).

Kader kesehatan yang berpengetahuan sangat membantu dalam pengendalian kasus TB Paru paru. Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang

menemukan bahwa pengetahuan kader merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penemuan suspek TB paru (Wijaya, 2013). Kader yang dinamis dengan pendidikan rata-rata tingkat desa ternyata mampu melaksanakan beberapa hal yang sederhana, akan tetapi berguna bagi masyarakat sekelompoknya.

Menurut peneliti berdasarkan teori pembahasan di atas tingkat pendidikan kader mempengaruhi kemampuan kader untuk menerima informasi dengan baik. Kader di Puskesmas Way Laga masih ada yang lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga bisa menjadi penyebab rendahnya penemuan kasus TB. Dalam hal ini, kader memiliki kemampuan yang kurang dalam menerima informasi mengenai TB paru. Sehingga, perlu pelatihan rutin dan mengulas kembali materi-materi mengenai TB paru.

### **c. Sikap**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebagian besar sikap Kader tentang suspek TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020, mempunyai sikap yang positif (71,7%). Sedangkan kader dengan sikap yang negatif yaitu sebanyak 15 orang (28,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sikap kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 bersikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014), Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkulosis dari sampel 72 kader TB 'Aisyiyah Kabupaten Lampung Tengah kader bersikap positif sebanyak 40 responden (51,9%) dengan hasil uji statistik  $p\text{-value} = 0,036$  Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikap. Sikap yang terbentuk oleh pengetahuan yang baik cenderung positif.

Faktor-faktor yang berperan dalam upaya pencapaian cakupan CDR dalam program TB Paru adalah faktor dari dalam diri individu dan faktor di luar diri individu. Faktor dalam diri individu meliputi umur, motivasi, persepsi, pendidikan, kemampuan petugas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta lama kerja. Sedangkan faktor di luar individu meliputi komitmen kepala puskesmas, beban kerja petugas, insentif bagi petugas, sumber daya atau sarana penunjang dan kondisi geografis. (Fadhilah,2014)

Notoatmodjo (2016) berpendapat, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa sikap merupakan dasar dari respon atau keyakinan seseorang mengenai suatu objek. Menurut peneliti dasar ini adalah sebuah pengetahuan jika kader memiliki pengetahuan yang baik maka sikap yang dihasilkan adalah sikap positif. Puskesmas Way Laga memiliki kader yang bersikap positif sebanyak 38 orang dengan tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 27 orang hal ini mendukung banyaknya sikap kader yang positif semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin baik daya tangkap dalam menerima informasi.

### **d. Motivasi Kader**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar motivasi Kader terhadap penemuan suspek TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 motivasi baik (62,3%). sedangkan kader yang mempunyai motivasi kurang baik berjumlah 20 orang (37,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi kader tentang suspek TB paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020 bermotivasi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014), Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkulosis dari sampel 72 kader TB 'Aisyiyah Kabupaten Lampung Tengah bahwa dari 72 kader mayoritas responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 47 responden (61,0%), Motivasi merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk bertindak, semakin kuat dorongan yang dimiliki maka semakin mudah seseorang untuk bergerak.

Motivasi atau motif adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati. Yang dapat diamati adalah kegiatan atau mungkin alasan-alasan tindakan tersebut. (Notoatmodjo, 2016) Fadhillah (2014) bahwa motivasi merupakan komponen psikologis yang secara langsung memberikan efek terhadap perilaku kader dalam penemuan suspek TB

Menurut Peneliti meningkatkan pengetahuan kader tentang penemuan suspek TB dapat dilakukan dengan penyuluhan perorangan dan kelompok. Penyuluhan perorangan kepada kader yang dilakukan dengan baik dan berkesinambungan dapat meningkatkan motivasi kader dalam melaksanakan penemuan suspek TB Paru. Dengan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan penemuan suspek TB maka upaya pelaksanaan penemuan suspek TB akan dapat berjalan secara efektif, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa motivasi kader memiliki korelasi yang positif terhadap penemuan suspek TB paru.

## **Bivariat**

### **a. Hubungan Pengetahuan Dengan Penemuan Kasus TB Paru**

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ), maka hasilnya bermakna yang artinya  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 20,000, artinya kader yang berpengetahuan baik memiliki peluang 20,00 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB Paru dibandingkan dengan kader yang berpengetahuan kurang baik.

Dengan adanya hubungan yang positif antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan tersebut maka hal ini menuntut pihak terkait untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya penyakit Tuberkulosis paru. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena itu dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Hoko, 2014).

Pengetahuan tentang apa penyakit tuberkulosis dan bagaimana cara penularan penyakit sangat penting diketahui oleh penderita penyakit tuberkulosis ini karena selain bisa meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan TB juga bisa mengurangi kemungkinan penularan penyakit tuberkulosis ke keluarga atau lingkungan terdekat pasien tuberkulosis. Semakin baik pengetahuan pasien Tuberkulosis paru maka semakin baik pula kepatuhan pasien Tuberkulosis paru dalam berobat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteraturan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru selain pengetahuan dari pasien itu sendiri juga pengetahuan dari orang yang mengawasi dalam minum obat, misalnya keluarga atau tenaga kesehatan. (Wijaya, 2013).

Pengetahuan ini sangat penting dalam upaya menemukan suspek TB Paru. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Utarini dkk. (2007) yang melaksanakan

penelitian tentang penemuan suspek TB Paru dengan melibatkan praktisi swasta di Propinsi Yogyakarta dan Bali, menemukan kendala penemuan suspek TB Paru yang dilakukan oleh praktisioner swasta adalah lemahnya pengetahuan tentang mekanisme penemuan dan sistem rujukan yang diberlakukan dalam penanganan TB Paru melalui DOTS. Lemahnya pengetahuan ini cenderung mendorong terhadap terjadinya penyimpangan prosedur penanganan penderita TB Paru, yaitu pembiayaan pasien TB Paru dibebankan kepada keluarganya. Kondisi ini akan berbeda ketika penemuan suspek TB Paru dilakukan oleh kader yang telah dibekali dengan pengetahuan yang cukup sehingga kader dapat berkoordinasi dengan Puskesmas atau dengan tenaga kesehatan setempat sebagai pemegang program untuk merujuk suspek TB Paru guna memperoleh perawatan lanjutan.

Pengetahuan tentang mekanisme penemuan dan penanganan suspek TB Paru sangat penting bagi kader, karena tanpa memahami bagaimana mekanisme yang harus dijalani untuk menemukan suspek TB Paru dan cara penanganan lanjutannya akan mendorong kader cenderung untuk cuek dalam melaksanakan penemuan suspek TB Paru. Kondisi ini dijumpai dalam penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Way Laga tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini cenderung baik, namun masih banyak kader yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena kader belum beranggapan bahwa penemuan suspek TB Paru adalah tugasnya yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatnya kasus TB Paru pada daerahnya.

Fokus kegiatan kader selama ini hanya pada pelaksanaan Posyandu dan terkait dengan kesehatan bayi dan balita, sehingga kader beranggapan bahwa tugas untuk menemukan suspek TB Paru hanya sambilan saja. Kondisi ini mendorong kader kurang antusias dalam mencari informasi tentang mekanisme penemuan suspek TB Paru. Hal yang sama ditemukan oleh Chatarina (2017), dalam penelitiannya tentang upaya pencapaian target BTA positif pada Suspek TB Paru di Kabupaten Timur Tengah Selatan Propinsi NTT, yang mengungkapkan bahwa kinerja kader yang tidak dibekali oleh pengetahuan yang cukup dan hanya sekedarnya saja dalam merujuk suspek ke Puskesmas menyebabkan target BTA positif tidak tercapai karena banyak suspek yang dinyatakan negatif. Hal ini terjadi walaupun kader rajin merujuk suspek tanpa pengetahuan yang cukup menyebabkan upaya penemuan berjalan tidak efektif.

#### **b. Hubungan Sikap Dengan Penemuan Kasus TB Paru**

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka hasilnya bermakna yang artinya  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang bermakna antara sikap kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 74,000, artinya kader yang bersikap positif memiliki peluang 74,0 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB Paru dibandingkan dengan kader yang bersikap negatif.

Pembentukan sikap tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, serta faktor emosional dari individu. Sikap merupakan indikasi kemauan untuk bertindak, semakin baik sikap yang ditunjukkan oleh kader maka kemauan kader untuk menemukan suspek TB semakin baik pula. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek sehingga suatu sikap belum tentu akan diwujudkan dalam bentuk suatu tindakan. Faktor-faktor lain termasuk faktor pendukung seperti fasilitas yang ada juga diperlukan untuk mengubah sikap menjadi tindakan yang positif.

Menurut Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan

merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sedangkan, dalam bagian lain Allport (1954) dalam wijaya, 2013 menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen pokok antara lain yang pertama yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap objek, yang kedua yaitu kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan ketiga kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam pengendalian kasus tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah sikap dari orang tersebut (Basri, et. al, 2009 dalam Wijaya, 2013). Sikap negatif terhadap pencegahan tuberkulosis, adalah pelaksanaan kontrol yang tidak rutin, hal ini sesuai keterangan dari petugas bagian TB bahwa tidak semua pasien TB melakukan kunjungan ulang untuk mengambil obat lanjutan. Pengambilan obat dilakukan oleh PMO. Sehingga penderita TB paru kurang mendapat informasi secara berkesinambungan yang berdampak pada munculnya sikap negatif.

Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian tersebut antara lain dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kader dengan penemuan suspek tuberkulosis paru di puskesmas Sanankulon, baik secara simultan maupun parsial. Hal tersebut juga didukung penelitian yang diperoleh hasil terdapat hubungan antara sikap kader kesehatan tentang TB paru dengan penemuan penderita TB paru di wilayah Puskesmas Plupuh I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah (Vidyastari, 2019).

Penemuan suspek TB Paru oleh kader juga dipengaruhi oleh sikap kader dalam melaksanakan penemuan suspek TB Paru. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Way Laga kader yang bersikap positif menemukan kasus TB lebih baik. Penemuan suspek TB paru sering di dorong oleh sikap positif kader dalam menyikapi tanda dan gejala pada lingkungan disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2018), yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi Petugas TBC dengan angka penemuan kasus TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa salah satu kendala yang menjadi penghambat rendahnya penemuan kasus adalah sumber daya manusia.

Pencapaian target tidak hanya dilakukan dengan meningkatkan kegiatan di puskesmas saja, akan tetapi diperlukan strategi inovatif lainnya terutama pada sumber daya manusia. Karena saat ini, pemegang program TB Paru di Puskesmas Way Laga hanya 1 orang sementara unsur pokok yang dibutuhkan dalam keberhasilan pengontrolan program TB Paru adalah staf yang cukup untuk mengatur orang-orang dalam penemuan suspek dan penetapan TB Paru serta petugas pengelola program TB.

### **c. Hubungan Motivasi Dengan Penemuan Kasus TB Paru**

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,05$  ( $0,019 < 0,05$ ), maka hasilnya bermakna yang artinya  $H_a$  diterima yang artinya, ada hubungan yang bermakna antara motivasi kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020. Dengan nilai OR sebesar 20,000, artinya kader yang bermotivasi baik memiliki peluang 6,667 kali lebih besar untuk penemuan kasus TB Paru dibandingkan dengan responden yang bermotivasi kurang baik.

Kuat hubungan antara motivasi kader dengan penemuan suspek TB Paru yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi berarti hubungan yang terbentuk dalam kategori kuat dan positif. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi kader maka

semakin baik pula upaya penemuan yang dilakukan oleh kader. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya menggerakkan, sedangkan dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *motivation* yang berarti dorongan. Proses terjadinya motivasi yaitu suatu kebutuhan adalah keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik, dimana suatu kebutuhan yang terpenuhi akan menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan didalam individu tersebut. Dorongan ini menimbulkan suatu perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu, dimana jika tujuan tersebut tercapai, akan dapat memenuhi kebutuhan yang ada dan mendorong ke arah pengurangan tegangan.

Motivasi kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan keaktifannya dalam pengendalian kasus tuberkulosis. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah motivasi dari orang tersebut. Hasil penelitian lain yang sejalan antara lain penelitian yang diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kader dengan penemuan suspek tuberkulosis paru di puskesmas Lite, (Hoko,2014) baik secara simultan maupun parsial. Hal tersebut juga didukung dari hasil penelitian dimana diperoleh hasil bahwa ada hubungan sikap dan motivasi dengan kinerja kader posyandu. Sikap dan Motivasi memberikan pengaruh pada kinerja sebesar 97,1% sedangkan 2,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor diluar sikap dan motivasi. (Vidyastari, 2019) dan menurut penelitian Wijaya (2013) diperoleh hasil ada hubungan antara motivasi dengan keaktifan kader posyandu (p value: 0,001 dan r: 0,585).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2014), menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang dilakukan adalah memberikan dana untuk program DOTS (Directly Observed Treatment Success Rate). Strategi DOTS terdiri dari lima komponen yaitu: 1) adanya jaminan komitmen pemerintah untuk menanggulangi TBC di suatu negara; 2) penemuan kasus dengan pemeriksaan mikroskopik; 3) pemberian obat yang diawasi secara langsung oleh PMO (Pengawas Minum Obat); 4) jaminan tersedianya obat secara teratur, menyeluruh dan tepat waktu; dan 5) sistem pencatatan dan pelaporan yang baik

Penemuan suspek TB Paru oleh kader juga dipengaruhi oleh sikap kader dalam melaksanakan penemuan suspek TB Paru. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Way Laga kader yang bersikap positif menemukan kasus TB lebih baik. Penemuan suspek TB paru sering di dorong oleh sikap positif kader dalam menyikapi tanda dan gejala pada lingkungan disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2018), yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi Petugas TBC dengan angka penemuan kasus TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa salah satu kendala yang menjadi penghambat rendahnya penemuan kasus adalah sumber daya manusia. Pencapaian target tidak hanya dilakukan dengan meningkatkan kegiatan di puskesmas saja, akan tetapi diperlukan strategi inovatif lainnya terutama pada sumber daya manusia. Salah satu unsur pokok yang dibutuhkan dalam keberhasilan pengontrolan program TB Paru adalah staf yang cukup untuk mengatur orang-orang dalam penemuan suspek dan penetapan TB Paru serta petugas pengelola program TB Puskesmas mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan program TB Paru.

Kader adalah kepanjangan tangan dari puskesmas atau Dinas Kesehatan kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Kader dianggap sebagai rujukan dalam penanganan berbagai masalah kesehatan termasuk TB. Dengan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan penemuan suspek TB maka upaya pelaksanaan penemuan suspek TB akan dapat berjalan secara efektif, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Way Laga bahwa ada hubungan

bermakna antara motivasi kader dengan penemuan kasus suspek TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa petugas puskesmas harus ikut serta memberikan motivasi dalam bentuk dukungan dan berkesinambungan tidak hanya dalam bentuk intensif saja tetapi juga penghargaan berupa pujian untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri kader dan tanggung jawab kader dalam menemukan kasus suspek TB paru di wilayahnya

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan analisis data, sebagian besar mempunyai kader berpengetahuan yang baik yaitu 29 kader atau 54,7%.
2. Berdasarkan analisis data, sebagian besar mempunyai kader bersikap yang positif tentang TB paru yaitu 38 kader atau 71,7%.
3. Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar kader bermotivasi baik yaitu 33 kader atau 62,3%.
4. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020, dengan p value  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ).
5. Ada hubungan yang bermakna antara sikap kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020, dengan p value  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).
6. Ada hubungan yang bermakna antara motivasi kader dengan penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Way Laga Bandar Lampung Tahun 2020, dengan p value  $< 0,05$  ( $0,019 < 0,05$ ).

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi VIII*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. 412 halaman.
- Buku Panduan Skripsi*, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, 2020
- Fadhilah, Nur. 2014. *Perilaku Kader dalam Penemuan Suspek Tuberkulosis*  
<https://e-journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/381>
- Hoko, Simon Sara. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu Tentang Tugas Pengembangan Kader Terhadap Tindakan Penemuan Kasus TB Paru di Puskesmas Lite*  
<https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11918/6853>
- Kinanti, Wuri. 2014. *Pengembangan Instrumen Pengukuran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat terkait Penyakit TB Paru*  
[https://repository.usd.ac.id/18076/2/108114097\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/18076/2/108114097_full.pdf)
- Lestari, Ita Puji. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif di Kabupaten Magelang*  
<http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/314/100> Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. 80 halaman.
- Kemenkes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019*. 120 halaman.
- Kemenkes RI. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. 163 halaman.

- Kemenkes RI. 2018. *Tuberkulosis INFODATIN Kemenkes RI*. 6 halaman.
- Kemenkes RI. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Balitbangkes; Jakarta.
- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*. 130 halaman.
- Masturoh, Imas & Anggita, Nauri. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:P2MP
- Nisa Siti Malihatun. 2016. *Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/19117>
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 173 halaman
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Prkatis*. Jakarta. Salemba Medika
- Puskesmas Way Laga. 2019. *Profil Kesehatan Puskesmas Way Laga tahun 2018*. Bandar Lampung
- Ratnasari, Dewi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencapaian Petugas Terhadap Case Detection Rate (Cdr) Pada Program Tb Paru Di Kabupaten Rembang*.  
<https://lib.unnes.ac.id/20424/>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 380 halaman.
- Swarjana, I Ketut. 2015. *Metode Penelitian Kesehatan (edisi revisi)*. Bali: Penerbit Andi. 201 halaman
- Wijaya, I Made Kusuma, (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Terhadap Keaktifan Kader Dalam Pengendalian Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(2). halaman 137-144.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2637>
- Vidyastari, Yuniar Syahrin. 2019. *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pencapaian TargetmCDR (Case Detection Rate) oleh Koordinator P2TB Dalam Penemuan Kasus di Puskesmas Kota Semarang*  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/23077>